

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan, dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa kajian pustaka sebagai acuan kerangka berfikir. Beberapa kajian pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Kim Cakhyanyo Syawiji (2009) Metode *Outdoor Learning* dan Peningkatan Minat Belajar Aritmatika Sosial di Tulungagung. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata nilai tes akhir (*postest*) kelas eksperimen menggunakan metode *Outdoor Learning* adalah 74,25 dan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional adalah 69,89. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *Outdoor Learning* dalam pengajaran matematika khususnya yang terkait dengan topik aritmatika sosial ini dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMP 1 Kedungwaru Tulungagung, sehingga siswa dapat mencapai keseimbangan dalam penguasaan ilmu baik pada penalaran, pemahaman dan konsep, serta memahami pada siswa tentang peran strategis matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, skripsi Budhi Setyo Nugroho tahun 2011 dengan Judul *Penerapan Outdoor Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Bentuk Pada Siswa VII C SMP Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata nilai tes akhir (*postest*) kelas eksperimen menggunakan metode

Outdoor Learning adalah 78,10 dan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional adalah 65,60. Pada skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) metode *outdoor study* dapat meningkatkan minat peserta didik selama mengikuti pembelajaran gambar bentuk. (2) penerapan *Outdoor Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2010/2011 pada mata pelajaran gambar bentuk.

Pada penelitian yang dilakukan Kim Cakhyanyo Syawiji menggunakan metode *Outdoor Learning* untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMP 1 Kedungwaru Tulungagung. Sedangkan penelitian Budhi Setyo Nugroho membuktikan bahwa metode *Outdoor Learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar kelas VII C SMP Negeri 5 Surakarta. Selanjutnya penulis bermaksud melakukan penelitian dengan metode yang sama yaitu *Outdoor Learning* dalam meningkatkan hasil belajar namun dalam jenjang yang berbeda di tingkat MI/SD, yaitu di MI P'anatusshibyan Mangkangkulon Semarang.

B. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran dengan Metode *Outdoor Learning*

Menurut Lund, *Outdoor Learning* adalah studi yang pada intinya mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman hidup yang riil (nyata) yang biasanya dilakukan di luar kelas atau gedung.¹ Menurut Suyadi pembelajaran di luar kelas memiliki

¹ Lund, *Pengertian Outdoor Learning* <http://www.artsci.gmcc.ab.ca/courses/peds205/outed.html>. Diakses pukul 19.50 pada 12/01/2013

kekuatan antara lain, 1) Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berpikir karena suasana yang berganti, 2) Inkuiri lebih berproduksi, 3) Akslerasi lebih terpadu dan spontan, 4) Kemampuan eksplorasi lebih runtut, dan 5) Menumbuhkan penguatan konsep.² Sehingga dengan *Outdoor Learning* pembelajaran akan terkesan lebih hidup (nyata) dan melatih kreativitas peserta didik.

Metode mengajar yang dilakukan di luar kelas juga dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam sebuah pembelajaran.³ Dengan begitu, materi yang dipelajari diterapkan dalam pengalaman nyata dan tak terlupakan menggunakan imajinasi dan melibatkan seluruh alat indera.⁴

Beberapa manfaat pembelajaran di luar kelas antara lain: pikiran lebih jernih, pembelajaran akan terasa menyenangkan, pembelajaran lebih variatif, belajar lebih rekreatif, belajar lebih riil, anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, wahana belajar akan lebih luas dan kerja otak lebih rileks. Dengan kondisi semacam itu,

²Hari, *Pembelajaran Outdoor Learning dan Indoor Learning*, www.vilila.com/2010_04_01_archive.html diakses pukul 10.00 pada 09/09/2013

³ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm.17

⁴ Ria Sirait dkk, terjemahan *Beyond Teaching & Learning*, (Jogjakarta: Nuansa, 2003), hlm.57

diharapkan bisa terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.⁵ Adelia Vera menyebutkan bahwa :

“kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*Outdoor Study*) mampu mengasah aktivitas fisik dan kreativitas para siswa. Hal itu dikarenakan kegiatan ini menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktikkan sesuai penugasan.”⁶

Dalam penerapannya, pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak peserta didik menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku. Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalan solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan.⁷

Adapun beberapa lokasi yang dapat digunakan untuk menerapkan *Outdoor Learning* adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan di dalam sekolah

Beberapa tempat di lingkungan sekolah sebenarnya kaya akan sumber belajar, namun belum banyak menyadarinya. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan yang berada di

⁵ Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm.35

⁶ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, hlm.31

⁷ Husamah, *Outdoor Learning* (Yogyakarta: Pinus Group, 2011), hlm.5

area sekolah (pekarangan sekolah) dan masih dimiliki oleh sekolah. Adapun tempat-tempat tersebut antara lain ⁸:

- 1) Halaman sekolah
 - 2) Taman bunga sekolah
 - 3) Pepohonan yang ada di halaman sekolah
 - 4) Kebun sekolah
 - 5) Lapangan sekolah
 - 6) Koperasi sekolah, dan
 - 7) Kolam yang ada di area sekolah
- b. Lingkungan di luar sekolah

Banyak yang tidak menyadari bahwasanya lingkungan di luar sekolah dapat menjadi objek pembelajaran di luar kelas bagi para peserta didik. Sehingga lingkungan di sekitar sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar. Adapun tempat-tempat tersebut antara lain ⁹:

- 1) Persawahan
- 2) Kebun binatang
- 3) Museum
- 4) Persawahan
- 5) Sungai / danau / laut
- 6) Perkebunan
- 7) Rumah ibadah

⁸ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, hlm.84

⁹ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, hlm.87-89

- 8) Taman / hutan
- 9) Jembatan, dan lain sebagainya.

2. Model Pembelajaran secara Konvensional (ceramah dan tanya jawab)

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas (metode konvensional), biasanya ditentukan oleh peranan guru dan peserta didiknya. Pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional guru sebagai subjek yang aktif sedangkan peserta didik sebagai objek yang pasif. Menurut Djamarah (1996) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah dan tanya jawab karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran.¹⁰

Berkenaan dengan sifatnya yang demikian itu, maka alasan yang mendasari penggunaan metode ceramah dan tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang disampaikan merupakan fakta/kenyataan atau pendapat-pendapat dimana tidak ada bahan bacaan yang menerangkan fakta-fakta tersebut.
- b. Materi yang disampaikan kepada peserta didik yang besar jumlahnya, sehingga metode lain tak mungkin tepat.

¹⁰Ardi, *Penerapan Strategi Pembelajaran Konvensional*, <http://www.psychologymania.com/2012/12> diakses pukul 10.10 WIB pada 09/09/2013

- c. Guru ingin merangsang semangat peserta didik melalui ceramah.
- d. Guru akan mengenalkan hal-hal baru dalam rangka pelajaran yang lalu.

Adapun beberapa keuntungan dari metode metode ceramah dan tanya jawab antara lain sebagai berikut :

- a. Guru dapat menguasai seluruh kelas karena berbicara langsung dan dapat menentukan sendiri apa yang akan dibicarakan.
- b. Organisasi kelas sederhana, karena metode ceramah dan tanya jawab persiapannya sederhana. Ceramah dan tanya jawab bisa dilakukan dengan berdiri atau duduk.

Sedangkan kelemahan metode ceramah dan tanya jawab antara lain sebagai berikut ¹¹:

- a. Bagi seorang guru menyebabkan sulitnya mengetahui sampai mana peserta didik mengerti pembicaraannya. Biasanya guru menganggap peserta didik duduk dengan diam serta mendengarkan pembicaraannya berarti sudah paham.
- b. Peserta didik rawan salah pemahaman, karena metode ceramah dan tanya jawab menimbulkan pemahaman yang abstrak.

¹¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.165-168

3. Belajar dan Hasil Belajar

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para sarjana tentang belajar, antara lain:

- a. Sudirgo, dkk dari Edward L. Walker dalam buku *Conditioning and Instrumental Learning* menyebutkan bahwa belajar sebagai perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman.¹²
- b. Purwanto dari Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).¹³
- c. Syah mengatakan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁴

¹² Edward L. Walker, *Conditioning and Instrumental Learning*. (California: Wadsworth Publishing, 1967), hlm.2

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 84.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Pengantar Dr. S.C. Utami Munandar. Cet. III. (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu dan Pemikiran. Jakarta, 2001), hlm. 64.

- d. Hamalik mengatakan bahwa belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar adalah suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang terjadi melalui latihan atau pengalaman sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku baik kepribadian fisik maupun psikis dalam suatu periode tertentu.

Dalam Al-Qur'an banyak dalil menunjukkan aktivitas belajar, diantaranya dalam surat An-nahl ayat 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁶

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara. Tahun 2000), hlm. 36-37.

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: CV.Asy-Syifa, 2007), hlm.413. pendengaran sebagai aktivitas mendengar, penglihatan sebagai aktivitas mengamati, dan hati untuk memahami.

Aktivitas pembelajaran pasti berujung pada tujuan atau hasil dari pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh peserta didik sebagai wujud aplikasi dari hasil belajar yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru”¹⁷

Berdasarkan tujuan instruksional, pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri peserta didik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauhmana tingkah laku peserta didik yang telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional tersebut, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan peserta didik yang bersangkutan, misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada peserta didik. Dengan demikian hasil penilaian ini merupakan umpan balik bagi yang memperbaiki proses belajar mengajar.¹⁸

¹⁷ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka, 1995), Edisi II, Cet. VII, hlm. 787.

¹⁸ Nana Sudjana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1990), Cet. III. hlm. 2.

Penilaian hasil belajar merupakan upaya untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang meliputi kemajuan dalam proses berfikir, kemajuan dalam menggunakan panca indra dan kemampuan dalam pembinaan moral dan kepribadian. Sedangkan menurut Daryanto, penilaian adalah prosedur sistematis untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menafsirkan pengajaran.¹⁹

Dalam hal ini Bloom dalam Arikunto membedakan hasil belajar dalam tiga (3) ranah, yaitu:²⁰

- a. Kognitif (pemahaman)
- b. afektif (penghayatan/sikap) dan
- c. psikomotorik (pengamalan).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- a. Faktor endogen (dalam)

Faktor dalam yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang ikut mempengaruhi keberhasilan peserta didik tersebut dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Faktor ini meliputi:

- 1) Kondisi Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Dan kondisi organ-organ

¹⁹ Daryanto dkk, *Konsep Pembelajaran Kreatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm.122

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 117.

khusus peserta didik seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan di dalam kelas.

2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis adalah kondisi psikis atau rohani manusia, kondisi psikis ini juga berpengaruh terhadap kegiatan manusia termasuk dalam proses belajar mengajar.

3) Kecerdasan (Inteligensi)

Tingkat kecerdasan peserta didik tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah tingkat inteligensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

4) Bakat

Bakat adalah potensi yang hakiki dari seseorang baik yang belum tampak atau yang sudah tampak. Orang yang belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya, dimungkinkan akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Oleh karena itu bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

5) Minat

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap

sesuatu. Minat adalah keinginan yang kuat dari seseorang terhadap sesuatu. Jika seseorang mempunyai minat yang kuat dalam bidang yang sedang dipelajari maka hasil belajar yang diharapkan akan berhasil dengan baik, sehingga perlu ditimbulkan minat belajar yang baik.²¹

6) Motivasi

Menurut Mc. Donald dalam Hamalik bahwa “*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*” yang berarti bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²² Bilamana peserta didik dapat melihat dengan jelas tujuan atau motif belajarnya, maka akan dengan mudah menghadapi semua kesulitan dalam belajarnya.²³

b. Faktor eksogen (luar)

Faktor luar berasal dari luar diri peserta didik, yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor ini meliputi:

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan alam, yaitu kondisi alam yang dapat mempengaruhi hasil belajar, misalnya keadaan udara, waktu, tempat dan sebagainya.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 131-136.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, hlm. 106.

²³ Daryanto dkk, *Konsep Pembelajaran Kreatif*, hlm.46

Lingkungan sosial yaitu berwujud manusia atau wujud lain yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Hubungan orang tua dengan anak yang kurang harmonis dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, suara yang berisik, gaduh juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.²⁴

2) Faktor penentu lainnya, antara lain:

a) Mengatur waktu dan disiplin belajar

Mengatur waktu dan disiplin banyak membawa manfaat dan hasil. Belajar yang teratur dan mengikuti pengaturan waktu yang sudah ditetapkan secara disiplin, sebenarnya dapat mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri, karena keteraturan waktu dan disiplin dapat memperbanyak perbendaharaan ilmu pengetahuan. Keteraturan dan disiplin dalam berbagai hal dapat mencerminkan karakter seseorang. Tetapi bukanlah faktor pembawaan, melainkan hasil pengaruh dari pendidikan dan latihan.²⁵

b) Cara belajar yang salah

Misalnya cara belajar yang mekanistik, menghafal saja tanpa memahami pengertiannya. Sehingga kesannya kaku dan tidak tahu maksud dari materi yang dihafalkannya.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 140

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 142

Menurut Robert S. Feldman :

*“Learning styles reflect our preferred manner of using, and thinking about knowledge. We don’t have just one learning style, but a variety of styles”*²⁶

c) Tugas-tugas rumah yang sangat banyak

Di rumah peserta didik mempunyai tugas-tugas yang sangat banyak seperti membantu keluarga, mengambil pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan yang lain, sehingga siswa kurang istirahat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor luar terdiri dari faktor lingkungan dan faktor intrumental serta faktor penentu lainnya, seperti keteraturan waktu dan disiplin dalam belajar, cara belajar yang salah dan tugas-tugas rumah yang sangat banyak.

4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk MI/SD

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti ”saya tahu”. Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *Science* yang berarti ”pengetahuan”. *Science* kemudian berkembang menjadi *Social Science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan

²⁶ Robert S. Feldman, *Power Learning*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2009), hlm.61

Natural Science yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) dapat diartikan sebagai studi alam sekitar, dalam hal ini berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta atau konsep, tetapi merupakan suatu proses penemuan. Pada penelitian ini diambil mata pelajaran IPA untuk kelas V materi pokok Daur Air dan Peristiwa Alam.²⁷

Pada materi daur air dan peristiwa alam kelas V semester genap ini mempunyai standar kompetensi : memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam. Sedangkan kompetensi dasar materi tersebut adalah²⁸ :

- a. Mendiskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat memengaruhinya.
- b. Mendiskripsikan perlunya penghematan air.
- c. Mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan.

5. Tinjauan Materi Daur Air dan Peristiwa Alam

- a. Daur air dan pengaruhnya bagi manusia

Salah satu sumber daya alam yang sangat berharga adalah air, dikarenakan air berperan penting dalam kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi ini. Hampir setiap aktivitas manusia

²⁷Hetty rusyanti, *Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan*, <http://www.kajianteor.com/2013/03/pengertian-ilmu-pengetahuan-alam-ipa-dan-pengaruhnya-terhadap-kehidupan.html>, diakses pukul 10.20 pada 09/09/2013

²⁸Mulyati Arifin dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam untuk kelas V Sekolah Dasar*, (Bandung: Grafindo Media Pratama), hlm.91

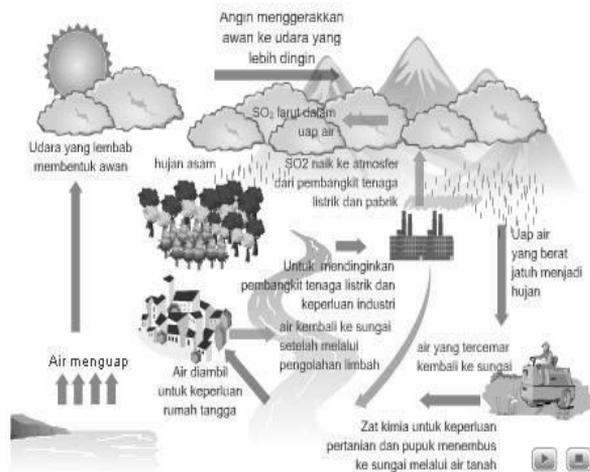
mebutuhkan air, mulai dari minum, mencuci piring, ataupun kegiatan lainnya. Tiga perempat dari bagian bumi tertutup oleh air. Persebaran air terdiri dari 97 % berupa air asin (laut), 2% di gletser (lapisan salju), dan sisanya 1% adalah air tanah (di dalam tanah dan batuan) dan air permukaan (di sungai atau danau).²⁹

Air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui, karena itu jumlahnya tidak akan pernah habis. Perbaruan air di bumi melalui proses pendaoran air. Daur air, seperti yang digambarkan pada Gambar 2.1, merupakan perubahan secara berulang dalam suatu pola tertentu. Air dari sungai, danau, laut, rawa serta hasil transpirasi tumbuhan menguap untuk selanjutnya akan membentuk awan.

Awan tersebut adalah merupakan hasil kondensasi atau perubahan uap air kembali menjadi tetesan air. Ketika uap air semakin banyak dan menjadi air, terjadilah pendinginan. Kemudian, air turun ke bumi sebagai air hujan dan air akan kembali ke sungai, danau, laut, dan air tanah yang terdapat di bumi. Siklus tersebut akan senantiasa berulang-ulang secara terus-menerus.³⁰

²⁹ Ade Yeti Nuryantini, *Pandai Belajar Sains*, (Bogor: Duta Grafika, 2004), hlm.146

³⁰ Mulyati Arifin dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam untuk kelas V Sekolah Dasar*, hlm.92



Gambar 2.1 Peristiwa daur air ³¹

b. Kegunaan air bagi manusia

Air berperan sangat penting bagi makhluk hidup di bumi ini. Bisa dikatakan mereka tidak bisa hidup tanpa adanya air. Hal tersebut dikarenakan air merupakan salah satu bahan fotosintesis untuk membentuk zat tepung yang sangat kita butuhkan. Air juga banyak digunakan pada perumahan, perhotelan, dan pertambangan.

Jumlah air yang dibutuhkan makhluk hidup sangatlah banyak. Walaupun keberadaan air tidaklah berubah, namun sebagian air sukar diperoleh karena letaknya yang sulit. Bahkan sekarang banyak sumber air yang kena polusi busa sabun maupun limbah pabrik. Tentunya akan mengurangi kualitas air yang ada

³¹Helda, *Gambar Daur Air*, tamankata.com/tag/gambar-daur-hdup-air diakses pukul 10.30 pada 09/09/2013

di permukaan bumi ini. Satu hal lagi yang perlu dihindari agar jumlah air mencukupi adalah jangan melakukan penggundulan hutan. Karena tanah yang gundul tidak bisa digunakan untuk menyimpan air. Kalau persediaan air berkurang maka terjadilah kekeringan dimana-mana.³²

Air tidak akan habis karena memiliki daur. Akan tetapi, persediaan air bersih semakin berkurang karena semakin banyaknya polusi (pencermaran). Untuk itu marilah menggunakan air sebaik-baiknya jangan sampai dibuang atau melakukan pemborosan. Menghemat air untuk kelangsungan hidup di masa-masa yang akan datang.³³

c. Bencana alam yang terjadi di Indonesia

Daerah Indonesia merupakan daerah yang rawan bencana, apalagi secara fisik terdiri atas daratan dan lautan bahkan pegunungan. Contoh bencana alam yaitu : banjir, kekeringan, gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Bencana banjir, kekeringan, dan longsor sebenarnya bisa dicegah dengan melakukan reboisasi atau penanaman kembali hutan-hutan yang gundul.³⁴

Pada dasarnya air banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia. Namun, ada juga kerugian yang dapat ditimbulkan

³² Mulyati Arifin dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam untuk kelas V Sekolah Dasar*, hlm.94

³³ Haryanto, *Sains Untuk SD Kelas V*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.216

³⁴ Mulyati Arifin dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam untuk kelas V Sekolah Dasar*, hlm.95

karena gerakan air yang tidak terkendali. Pada setiap musim hujan, maka banjir sering terjadi di mana-mana. Akibat banjir, lingkungan menjadi rusak. Jalanan juga rusak dan sampah-sampah pun berserakan.³⁵

Tsunami adalah serangkaian gelombang laut raksasa yang terjadi karena adanya pergeseran di dasar laut. Pergeseran di dasar laut disebabkan oleh gempa, letusan gunung berapi, atau longsor di dasar laut. Pergeseran di dasar laut menyebabkan air laut bergolak dan terdorong ke darat. Adanya penumpukan massa air laut akibat berkurangnya kecepatan gelombang membuat tinggi gelombang tsunami bertambah besar saat mendekati pantai. Tinggi gelombang dapat mencapai 10-30 meter.³⁶

Gempa bumi disebabkan oleh pergerakan lempengan yang berada jauh di bawah permukaan bumi. Indonesia terletak pada baris lempengan karenanya banyak terjadi gempa bumi. Patahan lempengan menyebabkan getaran di sekitar pusat patahan. Gerakan patahan ini dapat diukur dan pada kekuatan cukup besar bisa dirasakan. Kekuatan gempa diukur dengan *seismograf* dalam satuan skala *Richter*.³⁷

³⁵ Ita Syuri, dkk, *Sains Aktif untuk Sekolah Dasar Kelas V*, (Jakarta: Esis, 2004), hlm.188

³⁶ Ita Syuri, dkk, *Sains Aktif untuk Sekolah Dasar Kelas V*, hlm.189

³⁷ Mulyati Arifin dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam untuk kelas V Sekolah Dasar*, hlm.96

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan memang menjadi idaman peserta didik. Karena terkonsentrasi pada daya nalar dengan mengidentifikasi suatu masalah serta proses pembelajaran yang sifatnya tidak monoton, apalagi dengan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan maupun masyarakat sekitar sekolah. Ilustrasi tersebut merupakan situasi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik MI T'anusshibyan Mangkangkulon Semarang.

Metode *Outdoor Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran dimana mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman hidup yang riil (nyata) sehingga akan membuat pikiran lebih jernih, pembelajaran akan terasa menyenangkan, pembelajaran lebih variatif, belajar lebih kreatif, belajar lebih riil, anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, wahana belajar akan lebih luas dan kerja otak lebih rileks. Dengan kondisi semacam itu, diharapkan bisa terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Metode *Outdoor Learning* juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada pemahaman materi daur air dan peristiwa alam.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta membenarkan. Penerimaan atau penolakan hipotesis ini tergantung pada hasil penelitian terhadap fakta-fakta setelah diolah dan dianalisa. Dengan demikian hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara dan kebenarannya akan diuji setelah data yang diteliti tersebut terkumpul.³⁸

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah : metode *Outdoor Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V semester II materi pokok Daur Air dan Peristiwa Alam di MI P'anatusshibyan Mangkangkulon Semarang tahun pelajaran 2012/2013.

³⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.162